



"2C-LEARNING" Inovasi Penanganan Pelaku Perundungan Anak Berbasis Gender di Kampung Pelangi Surabaya

Elsa Nabila

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Perundungan kerap dialami anak-anak yang mengikuti pembelajaran gratis di Kampung Pelangi. Akibat perundungan, terutama oleh siswa laki-laki terhadap siswa perempuan, membuat kualitas pembelajaran semakin menurun. Tim PKM-PM Unesa menyadari, memutus mata rantai perundungan bukan hanya fokus pada penanganan korban, tapi juga pada pelaku perundungan. Tim PKM-PM Unesa melakukan program edukasi kreatif yang diberi nama *Wandersea* dengan metode 2C-learning. Penelitian ini menjelaskan penerapan 2C-learning sebagai inovasi metode pembelajaran untuk menanggulangi perundungan berbasis gender pada anak-anak dengan menargetkan pelaku perundungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sebagai temuan, metode 2C-learning menghasilkan perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku anak sebagai strategi mengatasi perundungan. 2C-learning diimplementasikan dalam sebuah dongeng dengan berbagai tantangan dan media belajar kreatif agar pembelajaran lebih mudah diterima anak.

Kata Kunci: 2C-learning, Pelaku Perundungan, Perundungan Anak Berbasis Gender

Abstract

Children who take part in free learning at Kampung Pelangi often experience cases of bullying. Unfortunately, the quality of learning is decreasing due to the many acts of bullying carried out by students, especially male students, against female students. Knowing this problem, the Unesa PKM-PM team realized that to break the chain of bullying, we not only have to focus on treating the victims, but also on the perpetrators of the bullying. The Unesa PKM-PM team implemented a creative education program called *Wandersea* with the 2C-learning method. The aim of this research is to explain the application of 2C-learning as an innovative learning method for handling cases of gender-based bullying in children who are bullies. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques used participant observation, in-depth interviews and documentation methods. Through the 2C-learning method, it has resulted in changes in children's attitudes, knowledge and



behavior to overcome bullying. 2C-learning is implemented in the form of fairy tales which contain various challenges and creative learning media so that learning is more easily accepted by children.

Keywords: 2C-learning, Perpetrators of Bullying, Gender-Based Child Bullying

Latar Belakang

Ruang pendidikan yang aman dan nyaman adalah hak setiap siswa, termasuk siswa perempuan. Lingkungan yang menerima perbedaan, menghargai keberagaman, dan memberikan kebebasan dan rasa aman pada setiap anak --biasa disebut lingkungan inklusif-- sangatlah dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran (Lianty dkk., 2023). Ki Hajar Dewantara menyebutkan tiga tujuan pendidikan, yaitu, membentuk budi pekerti, meningkatkan kecerdasan otak, dan menyehatkan raga (Mansyur, 2023). Kenyataanya, lingkungan pendidikan tidak jarang berisi siswa yang melakukan perundungan. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim, menyebutkan bahwa perundungan merupakan salah satu dari tiga dosa besar dunia pendidikan (Makdori, 2021). Tentu sangat memprihatinkan jika dunia pendidikan yang menjadi rumah kedua siswa justru menjadi tempat bagi ketimpangan gender, di mana siswa laki-laki melakukan perundungan terhadap siswa perempuan.

Berdasarkan hasil survei *Programme Internasional Assessment Student* (PISA) 2018, Indonesia menempati urutan kelima sebagai negara dengan tingkat perundungan anak tertinggi di dunia (Suprayitno, 2019). Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Surabaya menyebutkan, sejak Januari-Agustus 2023, terdapat 173 kasus kekerasan, 122 di antaranya merupakan perundungan pada anak (Elaine, 2023). Selama ini, upaya menanggulangi perundungan lebih banyak memprioritaskan penanganan korban. Belum ada upaya khusus yang menargetkan pelaku, selain dalam bentuk teguran, men-cap sebagai anak nakal, memberi hukuman, hingga menerapkan sanksi sosial berat. Jika diperhatikan, siswa pelaku perundungan merupakan anak yang memiliki masalah, baik terkait pola asuh, perilaku masyarakat, lingkungan pendidikan, maupun efek media digital (Maritim, 2023). Pemberian teguran hingga hukuman kepada pelaku perundungan bukanlah solusi yang efektif (Syafaruddin, 2023). Meningkatnya kasus perundungan yang dilakukan anak menunjukkan masih lemahnya kompetensi sosial emosional pada anak (Kaseger, 2023). Maka, diperlukan penguatan kompetensi sosial dan emosional untuk anak-anak pelaku perundungan.

Perundungan anak juga dialami anak-anak di Kampung Pelangi Surabaya. Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya yang mengadakan pembelajaran gratis di Kampung Pelangi mengeluhkan kondisi anak-anak yang sering melakukan perundungan. Mereka meminta bantuan tim PKM-PM Unesa untuk membantu menanggulangi permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama pengurus Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya, dari total 22 anak yang mengikuti pembelajaran di Kampung Pelangi, terdapat 15 anak yang kerap melakukan perundungan, baik fisik maupun verbal. Perundungan fisik yang biasa dilakukan adalah mendorong, memukul, menoyor teman, sedangkan perundungan verbal adalah mengejek. Perundungan secara dominan dilakukan siswa laki-laki kepada siswa perempuan.

Tim PKM-PM Unesa yang terdiri dari Elsa Nabila, Nurasih Basri, Tria Putri Ayu Arisona, Rifda Haura Fathina Besri, dan Muhammad Aldy Irawan dengan bimbingan seorang psikolog, Qurrota Ayuni Fitriana, M.Psi., menghadirkan program pembelajaran kreatif dengan menggunakan metode 2C-learning sebagai upaya memutus masalah perundungan di Kampung Pelangi Surabaya. Program tersebut sudah diterapkan selama kurang lebih tiga bulan sejak April-Juni 2024, dengan tujuan menguatkan kompetensi sosial dan emosional anak-anak pelaku perundungan sekaligus mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif, aman dan nyaman untuk anak. Metode 2C-learning adalah metode yang diinisiasi oleh Tim PKM-PM Unesa yang memadukan *Creative Learning* dan *Social Emotional Learning* dari Casel (1994), yang meliputi *self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making*.



Menurut keterangan Pengurus Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya, sebelum Tim PKM-PM Unesa melaksanakan program, mereka biasa memarahi dan menghukum anak-anak pelaku perundungan. Mereka mengakui, upaya tersebut belum efektif mengatasi persoalan. Setelah program *2C-learning* dilaksanakan, terdapat peningkatan dan perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku anak-anak pelaku perundungan untuk menghindari perilaku perundungan. Program ini melibatkan orang tua anak untuk bersinergi mewujudkan lingkungan yang inklusif di Kampung Pelangi dengan diadakannya kelas parenting untuk orang tua. Keberhasilan program ini menginspirasi penulis melakukan penelitian untuk memahami lebih dalam program *"2C-learning Inovasi Penanganan Pelaku Perundungan Anak Berbasis Gender di Kampung Pelangi Surabaya."*

Kajian Pustaka

1. Pengertian Perundungan

Perundungan atau *bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan, baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan, baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok (Kemdikbudristek, 2021). Menurut Wiyani (dalam Ilyas, 2019) *bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya kepada anak yang dipandang lebih "rendah" atau lebih lemah dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Pelaku *bullying* senang untuk melalukan *bully* kepada temannya untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan dari mereka. Karena perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, tindakan tersebut terjadi berulang kali. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban (Schott, 2014). Dari penjabaran tersebut, perundungan adalah perilaku yang tidak menyenangkan baik secara fisik, verbal, hingga sosial yang dilakukan oleh pelaku yang biasanya memiliki kekuatan dominan dibanding korban secara berulang sehingga membuat korban tidak berdaya, merasa lemah, sakit hati, dan berbagai risiko lainnya.

2. Perundungan Anak Berbasis Gender

Perundungan anak berbasis gender adalah bentuk perlakuan yang tidak menyenangkan atau perlakuan buruk yang ditujukan pada anak-anak berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender mereka. Bentuk perundungan ini mencakup berbagai tindakan, seperti ejekan, intimidasi, atau kekerasan fisik. Salah satu faktor utamanya adalah stereotip gender dalam masyarakat, di mana anak laki-laki diharapkan menjadi kuat dan maskulin, sedangkan anak perempuan diharapkan lemah dan feminim (Santrock, 2007). Perundungan berbasis gender merujuk pada tindakan perundungan yang dilakukan dengan dasar asumsi atau stereotip tentang apa yang "seharusnya" dilakukan atau dimiliki oleh anak-anak berdasarkan jenis kelamin mereka. Misalnya, seorang anak laki-laki mungkin dirundung karena tidak memenuhi standar maskulinitas, sedangkan anak perempuan mungkin dirundung karena tidak memenuhi standar feminitas (Kemdikbud, 2020). Faktor lainnya adalah kekurangan kasih sayang dari orang tua dan pola asuh yang terlalu keras, yang dapat membuat anak merasa iri atau cemburu dan melakukan tindakan negatif.

3. *2C-learning*

2C-learning merupakan metode pembelajaran yang diinisiasi oleh tim PKM-PM Unesa yang mengkombinasikan antara *Creative Learning* dan *Social Emotional Learning* oleh Casel. *Creative Learning* adalah proses pembelajaran yang mengharuskan guru memotivasi dan membangun kegiatan yang memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan sebagainya. Metode *Creative Learning* mengharuskan guru mampu merangsang siswa memunculkan kreativitas, baik dalam berpikir maupun bertindak kreatif. Metode *creative learning* mendorong siswa menjadi aktif, kreatif, dan antusias dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa (Rusman, 2014).

Social Emotional Learning (SEL) adalah metode pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan merasakan emosi mereka dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), SEL melibatkan lima kompetensi, yakni:



a. *Self Awareness* (Kesadaran Diri)

Kemampuan untuk mengenali emosi diri dan dampaknya terhadap perilaku, serta menyadari kekuatan dan kelemahan diri untuk meningkatkan rasa percaya diri.

b. *Self Management* (manajemen diri)

Kemampuan untuk mengontrol pikiran, emosi, dan tindakan dalam berbagai situasi, serta menetapkan dan mengejar tujuan pribadi.

c. *Social Awareness* (kesadaran sosial)

Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, terutama mereka yang berasal dari latar belakang atau budaya berbeda, serta bertindak dengan empati dan etika di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

d. *Relationship Skills* (keterampilan hubungan)

Kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan individu dari berbagai latar belakang, yang melibatkan keterampilan mendengarkan, berkomunikasi dengan baik, menyelesaikan konflik dengan damai, dan mengetahui kapan harus meminta atau menawarkan bantuan.

e. *Responsible Decision Making* (membuat keputusan yang bertanggung jawab)

Kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dengan mempertimbangkan etika, konsekuensi, serta kesejahteraan diri dan orang lain.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan kajian deskriptif kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian terdiri dari anggota tim PKM-PM Unesa, anggota Komunitas Pelajar Mengajar yang mendampingi pembelajaran, serta pelaku dan korban perundungan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Perundungan Anak Berbasis Gender di Kampung Pelangi

Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya yang mengadakan kegiatan pembelajaran meliputi calistung dan bimbel secara gratis di Kampung Pelangi Surabaya mengeluhkan kondisi anak-anak yang kerap melakukan perundungan. Merespons permasalahan tersebut, Tim PKM-PM Unesa melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengadakan pembelajaran di Kampung Pelangi yang dikhususkan untuk menanggulangi perundungan selama kurun waktu tiga bulan. Selama pelaksanaan program, tim PKM-PM menemukan perundungan berbasis gender, di mana anak-anak terpengaruh stereotip-stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Di antara stereotip gender tersebut adalah laki-laki harus kuat secara fisik maupun mental, sedangkan perempuan yang selalu dipandang lemah; laki-laki tidak boleh menangis dan hanya perempuan yang boleh menangis; laki-laki berkewajiban memiliki pekerjaan, sedangkan perempuan tidak; perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena hanya akan menjadi ibu rumah tangga.

Hasil wawancara dengan anggota Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya menginformasikan, anak-anak kerap mengelompokkan profesi berdasarkan gender. Jika ada anak perempuan yang bercita-cita menjadi polisi atau tentara, dan anak laki-laki yang ingin menjadi koki, maka hal tersebut dapat menjadi alasan terjadinya perundungan, berawal dari ejekan hingga perundungan fisik seperti pukulan atau dorongan. Tim PKM-PM Unesa juga menyebutkan, anak perempuan lebih sering menjadi korban perundungan oleh anak laki-laki. Ketika awal pelaksanaan program, sering kali anak perempuan menangis saat pembelajaran akibat dirundung oleh teman laki-lakinya. Motifnya berbeda-beda, ada yang merasa iri dan kesal dengan temannya dan ada yang menganggap hal tersebut hanya bentuk candaan.

Pengurus Komunitas Pelajar Mengajar juga menuturkan bahwa stereotip yang berkembang dalam masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong perundungan. Misalnya, anak perempuan yang putus sekolah karena anggapan



hanya akan menjadi ibu rumah tangga ketika dewasa atau anak laki-laki harus bisa bekerja setidaknya seperti ayahnya yang kebanyakan berprofesi sebagai nelayan atau pengusaha ikan. Ketika remaja, anak laki-laki biasa membantu ayahnya bekerja, dan sedari kecil anak-anak perempuan harus membantu ibunya untuk melakukan pekerjaan rumah, seperti menyapu dan mencuci piring. Nilai-nilai budaya patriarki, di mana laki-laki mendominasi, mengontrol, dan memiliki kekuatan serta berkuasa dibanding perempuan masih kental dalam masyarakat di Kampung Pelangi. Ketika perundungan terjadi, beberapa kali anak perempuan yang menjadi korban oleh anak laki-laki mengadukan pengalamannya kepada ayah mereka yang mengancam akan memukul pelaku.

2. Inovasi Penanganan Pelaku Perundungan Melalui 2C-learning

2C-learning adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam program *Wandersea* yang dikhawasukan untuk menanggulangi perundungan di Kampung Pelangi Surabaya selama 12 kali pembelajaran dengan durasi waktu 2-3 jam dalam setiap pertemuan. Program pembelajaran kreatif berbasis dongeng dengan berbagai tantangan yang bertujuan menguatkan kompetensi sosial-emosional anak yang terdapat dalam *social emotional learning* (SEL). Penguatan kompetensi sosial emosional tercapai melalui program *Wandersea* yang terdiri dari 6 kegiatan, yakni: *Wander Self*, *Wander Honesty*, *Wander Heroes*, *Wander Indonesian Games*, *Wander Parenting Day*, dan *Wonderful Day of Wandersea*. Konsep program *Wandersea* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Konsep Program

Wandersea yang berarti mengembang lautan adalah sebuah program yang menggunakan dongeng bertemakan perundungan sebagai media pembelajaran utama. Dongeng yang berjudul *Wander Fantasea* membawa siswa menyelesaikan beberapa tantangan dengan alur cerita yang dikemas sesuai dengan tujuan program. Dalam setiap memulai kegiatan, siswa menyanyikan lagu “anti *bullying*” secara bersama-sama untuk mengedukasi siswa agar menghindari perilaku *bullying* atau perundungan. Kegiatan dilanjutkan dengan pertujukan dongeng menggunakan boneka tangan yang dilakukan setiap sebelum memulai program seperti *Wander Self*, *Wander Honesty*, hingga *Wonderful Day of Wandersea*, lalu menyusun *puzzle* untuk mengetahui tantangan yang akan dilaksanakan. Setelah mengetahui tantangan, siswa akan melaksanakan tantangan tersebut sesuai dengan konsep program *Wandersea* yang telah disusun.

a. Wander Self

Tujuan tantangan pertama ini adalah untuk meningkatkan *self-awareness* siswa agar dapat mengenali diri, memahami minat, nilai, kekuatan dan penghargaan diri, serta menumbuhkan semangat pada diri.



Terdiri dari berbagai kegiatan, yakni membuat pohon diri yang berisi kelebihan dan kekurangan diri, serta pohon asa yang berisi cita-cita dan cara mewujudkannya. Setelah membuat pohon diri dan pohon asa, siswa diminta mempresentasikan hasil karyanya dan dilanjutkan dengan *motivation class*.



Gambar 2. Foto bersama pohon diri dan pohon asa yang telah dibuat

b. Wander Honesty

Kegiatan melatih kemampuan *self-management* siswa untuk mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan bijak. Kegiatan pertama dalam tantangan *Wander Honesty* adalah bermain kartu *Wander Expression* yang berisi kartu tantangan, pertanyaan, penguatan, dan 6 emosi dasar. Siswa diminta bermain secara berkelompok, mengekspresikan berbagai emosi, berdiskusi, dan saling merefleksi diri dengan dipandu oleh pengajar, kegiatan ini sangat meningkatkan pengetahuan siswa terkait mengendalikan emosi. Di sini, pengajar mengedukasi siswa terkait stereotip-stereotip gender diantaranya yakni setiap anak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk menempuh pendidikan setingginya, dan tidak boleh berperilaku buruk seperti megejek dan memukul teman terlebih lawan jenis. Lanjut pada kegiatan kedua yakni melukis kerang sebagai media stres rilis untuk siswa, di mana siswa diajarkan untuk meluapkan emosi lewat hal-hal positif seperti melukis kerang dan membuat gantungan kunci. Kegiatan terakhir adalah membuat surat cinta untuk orang tua. Banyak di antara siswa yang menuliskan permintaan maaf dan terima kasih kepada kedua orang tuanya, namun beberapa surat yang ditulis anak-anak yang kerap melakukan perundungan berisi permintaan agar orang tuanya tidak marah-marah, tidak memukul dan bertengkar di depan mereka. Maka dari itu, pada tantangan kelima, dibuatlah program khusus untuk mengedukasi orang tua terkait pola asuh atau *parenting*.



Gambar 3. Sesi bermain *wander expression*, membuat gantungan kunci dari cangkang kerang dan siput, dan menuliskan pesan cinta untuk orang tua

c. Wander Heroes

Tantangan kali ini bertujuan untuk meningkatkan *social-awareness* siswa, menumbuhkan sikap empati, saling menghargai persamaan dan perbedaan, serta menumbuhkan sikap cinta tanah air melalui kegiatan *role play* menjadi pahlawan nusantara. Di sini, siswa dibagi menjadi 5 tim yang mewakili 5 pahlawan dari 5 pulau besar Indonesia, seperti Sultan Hasanuddin dari Sulawesi dan Cut Nyak Dien dari Aceh. Masing-masing anggota tim, ada yang bertugas menceritakan biografi singkat pahlawan, ada yang berpenampilan menggunakan kostum pahlawan yang telah ditentukan, dan ada yang memegang ornamen pendukung pahlawan. Di sini, pengajar mengedukasi siswa bahwa pahlawan yang berasal dari berbagai daerah dengan budaya yang berbeda-beda, jenis kelamin yang berbeda dapat bersatu untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia.



Gambar 4. Role play tokoh pahlawan nasional Indonesia

d. Wander Indonesian Games

Tujuan tantangan kali ini adalah meningkatkan *relationship skills* siswa agar mereka mampu membangun hubungan yang baik, saling menghormati, dan dapat bekerja sama dengan baik melalui permainan tradisional seperti bermain congklak, balap karung, dan estafet sarung.



Gambar 5. Bermain permainan tradisional

e. Wander Parenting Day

Kegiatan melibatkan orang tua siswa untuk mendapatkan edukasi *parenting*, di mana akan meningkatkan pemahaman orang tua terkait pengasuhan yang baik agar dapat diimplementasikan dalam keluarga sehingga dapat membantu menanggulangi kasus perundungan pada anak.



Gambar 6. Edukasi *parenting* dan deklarasi stop perundungan oleh orang tua siswa.

f. Wonderful Day of Wandersea

Tantangan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *responsible decision making* siswa melalui permainan *wanderland*, mengecat tembok deklarasi stop perundungan, dan penampilan bakat bersama teman. Permainan *wanderland* merupakan kuis yang berisi berbagai pertanyaan dan tantangan yang berkaitan dengan serangkaian tantangan dan kegiatan yang telah dilakukan, sedangkan mengecat tembok deklarasi stop perundungan sebagai bentuk komitmen anak untuk menghindari perundungan. Di akhir kegiatan, siswa menampilkan bakatnya seperti menari dan bernyanyi, dan mendapatkan penghargaan atas perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih menyayangi antar sesama dan menjauhi perundungan.



Gambar 7. Bermain *wanderland* & deklarasi stop perundungan



Gambar 8. Awarding dan penampilan bakat siswa.

Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Anak Pelaku Perundungan

Dari berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan di Kampung Pelangi, terdapat perubahan dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku siswa terkait perundungan yang diutarakan oleh Tim PKM-PM Unesa dan dapat dilihat pada penjelasan dan tabel.

a. Perubahan Pengetahuan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim PKM-PM Unesa, perubahan pengetahuan siswa dilihat dari *pre-test* dan *post-test* menggunakan teknik *in depth interview* bersama siswa terkait perundungan. Sebelum program, hanya 4 anak yang mengetahui *bullying* atau perundungan dan mengetahui tindakan tersebut tidak baik dilakukan. Namun, setelah program, seluruh anak sudah mengetahui arti perundungan, bentuk-bentuknya, dampaknya, dan memahami bahwa perundungan harus dihindari. Hal tersebut disebutkan oleh salah seorang anak pelaku perundungan yang menyatakan bahwa mem-*bully* teman itu tidak baik dan akan berdosa. Selain itu, sebelum program dilaksanakan, banyak siswa yang menganggap bahwa mengejek dan memukul teman adalah bentuk dari candaan. Siswa laki-laki juga mengatakan bahwa beberapa siswa perempuan membuatnya jengkel dan sok pintar, padahal nantinya mereka hanya menjadi ibu rumah tangga. Setelah program dilaksanakan, siswa laki-laki yang menjadi sasaran wawancara menyebutkan bahwa perempuan juga berhak menempuh pendidikan tinggi dan meraih cita-citanya. Perempuan juga perlu dihargai karena mereka juga manusia yang punya perasaan seperti laki-laki, dan tidak boleh memukul perempuan karena kekuatan laki-laki dan perempuan berbeda, masing-masing punya kelebihan dan kelemahan. Begitu pula dengan siswa perempuan yang menyebutkan bahwa tidak baik mengejek siswa laki-laki karena mereka pernah manangis dan memiliki cita-cita yang biasa diidamkan anak perempuan. Seluruh siswa menyebutkan bahwa penting menghargai teman dan tidak membeda-bedakan teman.

b. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Perubahan sikap dan perilaku siswa dilihat melalui teknik observasi dengan mengadaptasi panduan pengukuran SSIS *Social Emotional Learning Brief Scales* atau SSIS SEL B oleh SAIL CoLab tahun 2020 yang diperoleh berdasarkan hasil observasi tim PKM-PM Unesa.

Kompetensi Sosial Emosional	Sebelum Program	Setelah Program
Self Awareness	 <p>Tidak berani dalam melakukan hal-hal positif, selalu menunjuk teman apabila diminta maju menjawab pertanyaan.</p>	 <p>Berani tampil di depan umum untuk hal yang positif seperti mempresentasikan kelebihan, kekurangan serta cita-cita.</p>

<i>Self Management</i> (kedisiplinan diri)	 Datang terlambat (beberapa anak yang hadir tepat waktu).	 Hadir lebih awal sebelum kegiatan dimulai.
<i>Self Management</i> (emosi)	 Sering terpancing amarah melakukan perundungan.	 Mengelus dada ketika terpancing amarah.
Social Awareness	 Tidak peduli akan sesama dan memilih teman	 Saling membantu satu sama lain.
Relationship Skills	 Tidak mampu bekerja sama dan saling menyalahkan.	 Mampu bekerja sama dengan baik.
<i>Responsible Decision Making</i>	 Tidak baik dalam mengambil keputusan (mengasingkan diri dari teman).	 Bertanggung jawab menjalankan keputusan yang diambil.

Hasil analisis data yang telah dijabarkan di atas diketahui bahwa metode *2C-learning* yang digunakan dalam program *Wandersea* membawa dampak yang signifikan pada anak-anak di Kampung Pelangi Surabaya. Komunitas Pelajar Mengajar menjelaskan bahwa program tersebut akan terus dilanjutkan terutama untuk permainan *wander expression*, di mana meraka merasa bahwa kegiatan tersebut sangat membantu dalam mengedukasi siswa terutama

pada stereotip-stereotip gender yang masih dipegang oleh masyarakat di Kampung Pelangi Surabaya. Komunitas Pelajar mengajar Surabaya dan tim PKM-PM Unesa percaya, dengan pendekatan yang berbeda, kreatif dan dengan cinta, dapat lebih mudah dipahami oleh anak. Dan pada usia 6-12 tahun merupakan usia yang tepat dalam penanaman nilai-nilai moral. Menurut Piaget (2002), tokoh psikologi, pada usia tersebut anak-anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian nyata dan konkret. Mereka bisa memahami sebab-akibat, mengkategorikan objek, dan memecahkan masalah sederhana. Dongeng yang memiliki alur cerita yang jelas dan hubungan sebab-akibat yang logis bisa membantu anak memahami konsep-konsep ini lebih baik. Program yang kreatif menggunakan metode *2C-learning* sangat mendukung upaya penanggulangan perundungan pada anak, terkhusus di Kampung Pelangi Surabaya. Dwi Ariani selaku Ketua Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya menjelaskan bahwa metode *2C-learning* sangat membantu menanggulangi permasalahan perundungan anak di Kampung Pelangi Surabaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai metode *2C-learning* sebagai metode pembelajaran khusus untuk menanggulangi perundungan pada anak berbasis gender di Kampung Pelangi Surabaya dapat disimpulkan bahwa penanggulangan kasus perundungan yang menyasar anak yang merupakan pelaku perundungan diwujudkan melalui program yang kreatif untuk menguatkan kompetensi sosial dan emosional anak. Program tersebut diwujudkan melalui berbagai tantangan, yaitu *Wander Self*, *Wander Honesty*, *Wander Heroes*, *Wander Indonesian Games*, *Wander Parenting Day*, dan *Wonderful Day of Wandersea*. Dengan berbagai media pembelajaran kreatif, teknik edukasi yang kreatif, dan pendekatan emosional kepada anak membuat anak lebih mudah memahami dan menerima pembelajaran serta dapat mengimplementasikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif (aman dan nyaman).

Rekomendasi

Program yang telah dilaksanakan oleh Tim PKM-PM Unesa sudah membawa hasil yang baik. Agar membawa hasil yang lebih maksimal, disarankan untuk melakukan edukasi lanjutan terkait isu gender yang komprehensif dengan melibatkan masyarakat seperti orang tua, mengingat stereotip-stereotip gender yang masih dipegang teguh oleh masyarakat menjadi salah satu faktor terjadinya perundungan anak di Kampung Pelangi Surabaya.

Daftar Pustaka

Casel. (1994). *What Is the CASEL Framework?* URL: <https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/>. Diakses tanggal 16 Februari 2024.

Elaine, M. (2023). *Hari Tanpa Kekerasan Sedunia, Pemkot Surabaya Catat 173 Kasus Hingga Agustus*. URL: <https://www.suarasurabaya.net/kelankota/2023/hari-tanpa-kekerasan-sedunia-pemkot-surabaya-catat-173-kasus-hingga-agustus/>. Diakses tanggal 17 Februari 2024.

Ilyas, N. U. M. (2019). *Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)*. URL: https://eprints.unm.ac.id/25173/1/Nur%20Ulfia%20Meilani%20Ilyas_1544041003.pdf. Diakses tanggal 12 Agustus 2024.

Kemdikbud. (2020). *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila*. URL: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/32bb5407-9318-459e-9bf4-adf0304a1c29.pdf>. Diakses tanggal 12 Agustus 2024.

Kemdikbudristek. (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk!* Jakarta: Kemdikbudristek.

Kaseger, R. (2023). *Pentingnya Pembelajaran Sosial dan Emosional dalam Pendidikan, BGP Sulawesi Utara*. URL: <https://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/2023/11/01/pentingnya-pembelajaran-sosial-dan-emosional-dalam-pendidikan/>. Diakses tanggal 20 Februari 2024.



Lianty, L., Hayati, L., Simarmata, I. I., Gracia, C., & Triastika, R. A. (2023). *Buku Saku Orang Tua Membangun Lingkungan Inklusif*. Kemdikbudristek.

Makdori, Y. (2021). *Nadiem Makarim Ungkap Tiga Dosa Besar yang Mencoreng Dunia Pendidikan di Indonesia*. URL: <https://www.liputan6.com/news/read/4714829/nadiem-makarim-ungkap-tiga-dosa-besar-yang-mencoreng-dunia-pendidikan-di-indonesia?page=2>. Diakses tanggal 12 Agustus 2024.

Mansyur, R. (2023). *Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. URL: <https://smpn3sungguminasa.sch.id/blog/filosofi-pendidikan-ki-hajar-dewantara/>. Diakses tanggal 12 Agustus 2024.

Maritim, E. (2023). *Pencegahan dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan di Sekolah*. Khazanah Pendidikan.

Piaget, J. (2002). *Tingkat Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia.

Rusman. (2014). *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.

Suprayitno, T. (2019). *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil PISA 2018*. Project Report. Badan Penelitian dan Pengembangan. Jakarta.

Syafaruddin, M. (2023). *Polling Suara Surabaya: Mengeluarkan Pelaku Bullying dari Sekolah Bukan Solusi Efektif*. URL: <https://www.suarasurabaya.net/kelankota/2023/polling-suara-surabaya-mengeluarkan-pelaku-bullying-dari-sekolah-bukan-solusi-efektif/>. Diakses tanggal 17 Februari 2024.

